

MEMBANGUN KEBIASAAN MEMBACA MENUJU MASYARAKAT LITERAT DI KECAMATAN WALEA BESAR KABUPATEN TOJO UNA-UNA

Salam¹, Eka Sartika², La Ode
Gusman Nasiru^{3*}

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, Universitas Negeri
Gorontalo

Corresponding author:

La Ode Gusman Nasiru
Email: laode@ung.ac.id

Abstrak

Minat baca anak dan masyarakat di Kecamatan Walea Besar, Kabupaten Tojo Una-Una masih tergolong rendah. Masyarakat lebih menikmati budaya lisan daripada membaca. Ada dua faktor yang menjadi penyebabnya yakni, *pertama*, kurangnya dorongan membaca dalam lingkungan keluarga sehingga kultur menumbuhkan kebiasaan membaca sangat minim. Orang tua belum mampu menjadikan kegiatan literasi sebagai kebiasaan untuk peningkatan kualitas sosialnya. Kurangnya pendampingan terhadap anak juga menjadi pemicunya. *Kedua*, belum meratanya distribusi buku yang berkualitas. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan buku yang tidak pernah di-*upgrade*. Pengabdian ini bertujuan melakukan sosialisasi tentang membiasakan membaca di lingkungan keluarga; membentuk komunitas literasi di lingkungan sekitar; dan meng-*upgrade* pojok baca, setelah melakukan pendataan buta aksara. Pengabdian menggunakan metode pembentukan komunitas sadar literasi dan pembuatan pojok baca. Metode ini terpecah terbagi menjadi beberapa tahapan antara lain persiapan dan pengenalan awal; musyawarah dengan perangkat desa; pembekalan mahasiswa; pelaksanaan; evaluasi, dan penarikan. Pengabdian ini membawa manfaat yakni terwujudnya masyarakat literat melalui pembentukan pojok baca yang dapat menjadi wadah untuk meningkatkan minat baca yang bersifat edukatif dan bisa diakses oleh siapapun tanpa biaya.

Kata kunci: Minat Baca; Komunitas Literasi; Pojok Baca.

Abstract

Children's reading interest and the community in Walea Besar District, Tojo Una-Una Regency, still need to be higher. People enjoy oral culture more than reading. Two factors cause it: the need for more encouragement to read in the family environment, so the culture of growing reading habits is minimal. Parents have not been able to make literacy activities into personalities and habits. Lack of assistance to children is also a trigger. Second, the uneven distribution of quality books. It is due to the availability of books that have never been upgraded. This service aims to socialize about getting used to reading in the family environment, form a literacy community in the surrounding environment, and upgrade the reading nook. The service uses the method of forming a literacy-aware community and creating a reading corner. This method is divided into several stages: preparation and initial introduction; deliberations with village officials; student debriefing; implementation; evaluation; and withdrawal. This dedication brings benefits to the realization of a literate society through the establishment of a reading garden which can be a place to increase interest in reading that is educative and can be accessed by anyone free of charge..

Keywords: Reading Interest; Literacy Community; Reading Corner

Copyright © 2023 Salam, Eka Sartika & La Ode Gusman Nasiru

PENDAHULUAN

Literasi diartikan sebagai kecakapan dan kompetensi individu dalam rangka pemerolehan serta pengolahan pengetahuan secara komprehensif melalui skill membaca, mendengarkan, berbicara, dan menghasilkan produk tulisan. Literasi dianggap sebagai solusi memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia (Sutrisna, 2018). Sementara itu, literat berhubungan dengan aktor yang kompeten dan memiliki minat khusus terhadap membaca dan mempelajari sesuatu. Membangun masyarakat literat berarti membangun satu peradaban. Perkembangan dan kemajuan sebuah komunal politik dalam wujud negara salah satunya

ditentukan oleh perkembangan literasi dalam batas wilayah geografis termaksud (Lisnawati, I dan Ertinawati, 2019).

Suatu bangsa bisa disebut maju melalui indikator peningkatan taraf kehidupan rakyatnya. Masyarakat merupakan unsur terpenting wilayah suatu negara dalam suatu program pembangunan (Miftah et al., 2022). Banyak hal yang menjadi tujuan utama sebuah bangsa, dalam hal ini Indonesia. Keunggulan masyarakat yang melek literasi menjadi salah satu corongnya. Menggerakkan literasi baca sebagai ujung tombak peradaban bangsa wajib digalakkan. Peningkatan literasi dan minat baca masyarakat Indonesia merupakan kewajiban semua pihak. Pemerintah selalu berupaya memaksimalkan peran-peran masyarakat demi mencapai tujuan tersebut.

Dewasa ini, kemampuan literasi berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca. Bahasa terpendar dalam berbagai aktivitas manusia. Hal ini dilakukan dalam rangka pemerolehan informasi, salah satunya dengan kegiatan membaca. Membaca adalah pilar pertama literasi. Dari keempat *skill* utama berbahasa, membaca menduduki peran paling fundamental dalam pemerolehan informasi. Membaca merupakan kemampuan paling mendasar sebagai bekal untuk mempelajari segala sesuatu. Betapapun, sebagaimana keterampilan lainnya, kompetensi membaca juga dihadapkan pada masalah-masalah serius dalam rangka peningkatan kualitas para pembaca (Harianto, 2020).

Berdasarkan peringkat *Programme For International Student Assessment (PISA) tahun 2021*, masyarakat Indonesia terutama dalam kategori anak menduduki peringkat tujuh puluh tiga dari tujuh puluh sembilan sampel negara. Berkaca dari informasi tersebut, dapat disimpulkan betapa *skill* literasi orang Indonesia masih belum begitu baik (Kemendagri, 2021). Berdasarkan hal tersebut, kementerian pendidikan dan kebudayaan sebagai perpanjangan tangan negara menerbitkan peraturan yang berkenaan dengan budi pekerti yang bisa dicapai melalui habit berliterasi (Hidayat & Basuki, 2018).

Kenyataan tentang tidak begitu memuaskannya budaya membaca masyarakat membawa implikasi negatif terhadap tingkat pembacaan di negara Indonesia. Kenyataan seperti ini mempersempit kesempatan akses informasi dan pengetahuan yang tersebar di seluruh dunia. Sebagai muaranya, masyarakat Indonesia akan semakin sulit berkembang dan bersaing dengan negara-negara maju lainnya. Untuk mengejar kemajuan, kita seharusnya mampu menumbuhkan minat baca sejak dini.

Akhir-akhir ini kita diserang dengan berita dan berbagai informasi *misleading* yang tersebar lewat berbagai platform media massa. Hanya dengan membaca, implikasi negatif dari penyebaran berita *hoax* yang berisi kebohongan dan pembodohan itu dapat sedikit demi sedikit diredam sehingga memungkinkan kita memasuki dimensi yang kaya akan nilai-nilai humanisme (Rofifah, 2020). Dengan membaca, segala macam informasi bisa didapatkan. Berdasarkan observasi awal di daerah Tojo Una-Una, minat baca anak dan masyarakat ternyata masih tergolong rendah. Masyarakat lebih menikmati budaya lisan daripada membaca. Ada dua faktor yang menjadi penyebab kurangnya minat baca di daerah ini, yakni kurangnya dorongan membaca dalam lingkungan keluarga sehingga budaya menumbuhkan kebiasaan membaca sangat minim. Rumah dan tempat tinggal belum sepenuhnya menjadi ruang yang nyaman bagi tumbuh kembangnya pembiasaan membaca anak-anak. Orang tua tidak pernah menyisihkan waktu untuk mendampingi anak dalam membaca sehingga di dalam lingkungan keluarga tidak pernah terbiasa dengan kegiatan membaca. Selain itu, belum meratanya penyebaran buku yang berkualitas disebabkan oleh kenyataan betapa buku yang tersedia tidak pernah ditingkatkan.

Fenomena demikian bukan sepenuhnya menjadi kesalahan masyarakat, meskipun di sisi lain pemerintah Kabupaten Tojo Una-Una telah berupaya menyediakan sarana dan prasarana untuk meningkatkan budaya literasi seperti pojok baca di tiap desa. Hal tersebut tidak serta-merta membuat masyarakat memanfaatkan fasilitas tersebut. Tak ayal pojok baca yang kiranya disediakan sebagai wadah untuk menambah pengetahuan hanya menjadi ruangan sepi pengunjung.

Kendati kita hidup di tengah-tengah derasnya arus informasi yang bisa kita peroleh dari mana saja, tanpa minat baca yang signifikan, kita akan terus tertinggal dan semakin tergerus dari wajah kemajuan dunia (Suprapno, 2015). Ketertarikan individu terhadap habit membaca ditentukan oleh beberapa hal. Pertama, kondisi ini sehubungan dengan lingkungan sosial tempat ia menetap. Lingkungan yang kondusif dan berlimpah dengan contoh kebiasaan membaca orang dewasa akan ikut merangsang seorang anak untuk terus mengakrabi berbagai jenis bacaan. Kedua, ketersediaan bahan bacaan yang melimpah, heterogen, dan mudah diakses menjadi penentu seorang anak akan tertarik menggali informasi dan perkembangan melalui bahan bacaan atau tidak. Hal ini selanjutnya sesuai dengan cita-cita peningkatan kompetensi sumber daya manusia atau kelompok masyarakat Indonesia (Nasution, 2019).

METODE PELAKSANAAN

Pemecahan masalah dalam pengabdian ini tertuang dalam langkah-langkah di bawah ini.

1. Mengoptimalkan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat yang konsisten dan *sustainable* bagi seluruh kelompok masyarakat dan kelas sosial, terutama mereka yang telah memiliki anak, agar menyadari betapa krusialnya pendidikan yang harus diperoleh anak dalam rangka pemenuhan hak mereka sebagai manusia.
2. Menyediakan platform atau ruang-ruang yang mudah diakses bagi masyarakat dalam kelompok umur anak dan remaja, salah satunya melalui pojok baca.

Untuk bisa menjawab tawaran pemecahan masalah di atas, pengabdian ini hadir dengan proposal pemikiran tentang penyediaan pojok baca yang terbuka untuk umum, terutama untuk anak-anak yang memang masih sulit mengakses bahan bacaan. Hal ini merujuk kepada apa yang pernah diungkapkan Ruslan (2020), keberadaan taman baca merupakan hal yang krusial demi mengatasi situasi gap yang luas antarkelompok kelas masyarakat dalam menerima dan mengolah informasi melalui buku dan sumber bacaan lainnya. Pojok baca akan menumbuhkan kesadaran dan rasa cinta anak-anak terhadap aktivitas membaca yang berkualitas, berkembang, dan terepetisi dalam siklus kehidupan mereka.

Lebih jauh, dalam metode pelaksanaannya, pengabdian ini membagi program kerja menjadi tiga tahap, yakni tahap persiapan dan pembekalan, tahap pelaksanaan, dan rencana keberlanjutan program. Tahap persiapan dan pembekalan dilaksanakan sesuai dengan mekanisme berikut.

1. Mempersiapkan dan melakukan penelitian awal terhadap lokasi tempat pelaksanaan kegiatan.
2. Musyawarah dengan otoritas wilayah dan daerah setempat
3. Membuka peluang bagi mahasiswa untuk bergabung menjadi salah satu penggerak dalam kegiatan termaksud sesuai dengan mekanisme perekrutan di lingkungan kampus.
4. Pembekalan dan penyiapan legalitas asuransi demi menjamin kesehatan dan keselamatan peserta kegiatan
5. Pelaksanaan program sesuai jadwal dan rencana yang telah matang
6. Melakukan penilaian kembali mengenai progres kegiatan paling tidak selama dua minggu sekali.
7. Melakukan penarikan terhadap semua peserta kegiatan.

Kegiatan akan dilaksanakan sejak bulan Oktober sampai dengan November tahun 2022 melalui langkah-langkah di bawah ini.

1. Mahasiswa yang tergabung dalam tim akan dilepaskan oleh kampus menuju lokasi yang disepakati bersama para dosen yang bertanggung jawab mengawasi jalannya kegiatan.
2. Dosen melakukan aktifitas pengantaran para mahasiswa sesuai dengan titik lokasi, dalam hal ini Desa Malapo.
3. Dosen penanggung jawab menyerahkan seluruh anggota kelompok dalam tim kepada otoritas kecamatan untuk selanjutnya diantarkan menuju titik lokasi
4. Mahasiswa dibawah koordinasi dengan perangkat desa melaksanakan semua rancangan program yang berkaitan dengan topik KKN.

5. Mahasiswa menyerahkan berbagai perangkat dalam kerangka bantuan kepada otoritas desa.
6. Mahasiswa melakukan pembangunan pojok baca bersama dengan perangkat desa.
7. Mahasiswa menghidupkan pojok baca dengan kegiatan literasi bersama anak-anak.
8. Tim dosen sebagai penanggung jawab melakukan monev sesuai jadwal yang diperoleh dari kampus.
9. Tim dosen sebagai penanggung jawab menjemput kembali dan menarik mahasiswa dari titik lokasi pelaksanaan kegiatan.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini menjadikan Desa Malapo, Kecamatan Walea Besar, Tojo Una-Una sebagai desa binaan. Bentuk program yang digalakkan adalah upaya penyadaran tentang pentingnya literasi. Selain itu, upaya ini diperkuat dengan hadirnya pojok baca sesuai dengan kesepakatan dari perangkat desa. Pelaksanaan program berpegang teguh pada tujuan pengembangan kompetensi dan kualitas masyarakat yang *sustainable* sehingga tidak lagi bergantung pada keberadaan mahasiswa sebagai pencetus kegiatan dan penyedia bahan bacaan. Jam kerja efektif mahasiswa (JKEM) menjadi penentu dasar tentang kapan dan bagaimana kegiatan ini direalisasikan di lapangan. JKEM ini berjumlah 144 untuk tiap-tiap anggota tim yang selanjutnya terbagi dalam dua bulan pelaksanaan KKN. Setiap mahasiswa harus melakukan pekerjaan sebanyak 144 JKEM per bulan. Karena KKN dilaksanakan selama lebih kurang dua bulan, maka jumlah itu dikali dua atau paling tidak mencapai angka 288. Angka itu akan diperoleh semua anggota tim yang berjumlah 10 orang.

Dalam kerangka rencana keberlanjutan program, pengabdian ini berdiri di atas niat dan atensi yang besar terhadap kemajuan dan peningkatan independensi kelompok masyarakat yang dituju. Artinya, kegiatan ini tidak akan berhenti saat penarikan mahasiswa oleh tim dosen dilaksanakan. Kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk berhenti pada tahap persiapan dan penyediaan sarana. Melainkan jauh lebih berkembang setelah tim meninggalkan lokasi pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, masyarakat yang berdaulat atas kemajuan dan kompetensinya yang semakin hari semakin berkembang pun dapat terwujud demi menggapai cita-cita pendidikan yang tertuang dalam naskah undang-undang.

HASIL PEMBAHASAN

Observasi melupakan langkah yang ditempuh untuk mengetahui dengan detail persoalan yang terjadi di lokasi pengabdian. Berkaca pada keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan selama 45 hari di lokasi pengabdian dengan melibatkan seluruh masyarakat dan elemen-elemen yang terkandung di dalamnya, ditemukan beberapa pokok permasalahan. Pokok-pokok tersebut ialah kurangnya minat baca dan tulis bagi para pelajar. Kegiatan mahasiswa di lapangan lantas berkembang kepada persoalan lain yang turut memperparah kondisi abai masyarakat terhadap persoalan literasi.

Persoalan tersebut lantas diklasifikasikan dalam tiga rencana penyelesaian. *Pertama*, membuat tempat sampah di beberapa ruas jalan umum dan rumah serta pembangunan tempat pembuangan akhir (TPA). *Kedua*, pembuatan dan pemasangan plang nama jalan, batas dusun, dan gapura oleh mahasiswa KKN UNG. *Ketiga*, pembangunan pondok baca. Pojok baca dibangun dengan menggunakan bahan yang diambil dari hutan desa. Bahan-bahan itu dikerjakan dengan sungguh-sungguh, melibatkan pemuda desa dan karang taruna dalam proses pembuatannya.

Tema kegiatan inti mahasiswa KKN Tematik UNG 2022 di Desa Malapo, Kecamatan Walea besar, Kabupaten Tojo Una-Una yaitu "Membangun Kebiasaan Membaca Menuju Masyarakat Literat". Berdasarkan tema kegiatan inti yang telah diusung, berikut merupakan program inti yang terbagi menjadi tiga program kerja.

Pendataan Buta Aksara

Buta aksara merupakan kondisi individu atau sekelompok individu yang tidak memiliki kapasitas untuk menjangkau informasi dari pengalaman belajar membaca maupun menulis. Kondisi ini juga kerap diukur berdasarkan kelompok usia seseorang. Meski demikian, ada kelompok-kelompok usia yang luput dari pendidikan sehingga

secara otomatis tidak mendapatkan akses untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan kesadaran untuk mengembangkannya. Upaya menyosialisasikan melek informasi menjadi pekerjaan rumah berikutnya yang patut diberi perhatian khusus menyusul gagalnya rencana-rencana negara tentang keharusan belajar di masa lalu (Intiah & Kriswibowo, 2018). Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Panggali et al., (2015) bahwa selain dihadapkan dengan persoalan sarana dan prasarana pendidikan, negara juga harus berbuat lebih banyak terkait dengan kompetensi dan kesadaran warganya terhadap kemampuan dasar atau *survival life* seperti membaca dan menulis dengan lancar.

Pendataan buta aksara sendiri erat kaitannya dengan program kerja dalam proposal pengabdian ini. Hal ini penting demi mengetahui seberapa besar jumlah masyarakat terpapar informasi tentang pentingnya membaca, sehingga program inti kedua, yaitu pembuatan pojok baca dapat dimanfaatkan dengan baik. Pendataan buta aksara ini merupakan pengembangan data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik (2022).



Gambar 1: Pendataan Buta Aksara

Pembuatan Pojok Baca

Pojok baca yang dalam hal ini kerap dikenal sebagai pondok baca adalah sarana dan media yang di-*setting* sedemikian rupa di dalam sebuah ruangan dengan tujuan memperbesar akses dan meluaskan kemungkinan masyarakat mendapatkan bahan bacaan. Hal ini mirip dengan perpustakaan dalam versi yang lebih sederhana. Pojok tersebut hanya memiliki perbedaan berdasarkan lokasi dengan pojok baca pada umumnya yang ditempatkan di ruang kelas seperti apa yang diungkapkan Hendrayani (2018).



Gambar 2: Pembuatan Pondok Baca

Pondok baca ini dibuat dalam rangka pengembangan minat baca masyarakat, diantaranya dapat merangsang masyarakat untuk gemar membaca dan tetap memiliki daya pikir yang baik. Selain itu, dapat mendekatkan buku pada masyarakat khususnya anak-anak sehingga lebih tertarik membaca.

Pembentukan Komunitas atau Lembaga Literasi

Kelompok termaksud bergerak dalam kapasitasnya menyediakan media bagi masyarakat untuk membuka ruang-ruang kemungkinan tentang teraksesnya bahan bacaan bermutu secara praktis. Dengan dibentuknya kelompok seperti demikian, diharapkan pengelolaan pondok baca dapat terlaksana dengan baik, mulai dari kegiatan rutin mingguan dan kegiatan lainnya melalui koordinasi dengan pemerintah Desa Malapo. Komunitas literasi umumnya berakar pada semangat membudayakan kebiasaan membaca dan memasyarakatkan kegiatan penemuan informasi dari sumber bacaan bagi masyarakat dari segala usia (Momuat et al., 2021).



Gambar 3: Pembentukan Komunitas Literasi

Gambar di atas adalah dua gambar yang tersisa, sebab minimnya penerangan di lokasi KKN. Keterbatasan itu membuat gambar di atas menjadi tidak maksimal, tetapi tetap mampu menunjukkan bukti kinerja mahasiswa selama di lapangan. Lebih jauh, berdasarkan hasil observasi, mahasiswa KKN membentuk 5 program tambahan yang diperoleh dari hasil kesepakatan antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, dan masyarakat.

Pembuatan Gapura

Gapura dibuat sebagai suatu struktur yang merupakan pintu masuk atau gerbang kesuatu

Pembuatan Tempat Sampah dan TPA (Tempat Pembuangan Akhir)

Tempat sampah dibuat sebagai tempat untuk menampung sampah secara sementara yang terbuat dari pohon bambu sedangkan TPA (Tempat Pembuangan akhir) dibuat sebagai tempat akhir dan menghindari pencemaran lingkungan dan sebagai tahap akhir dalam pengelolaan sampah.

Pembuatan Papan Nama Jalan

Papan nama jalan merupakan salah satu bangunan pelengkap jalan sederhana yang memiliki fungsi sebagai identitas jalan dan memberi Informasi Kepada Warga Sekitar.

Pembuatan Papan Nama Pemerintah Desa

Papan nama pemerintah desa digunakan untuk menginformasikan siapa saja perangkat desa serta memberikan informasi kepada masyarakat desa tersebut.

Pembuatan Papan Nama Batas Dusun

Papan nama batas dusun adalah kegiatan penentuan antar dusun satu dengan dusun lainnya.

Bakti Sosial

Melalui kerja sosial demikian, mahasiswa berkesempatan memupuk dan merekatkan rasa keakraban terhadap masyarakat sekitar. Adapun titik tertentu bakti sosial yang dilakukan mahasiswa KKN, yaitu mesjid

desa, lingkungan kantor desa, toilet umum dan beberapa tempat lainnya. Bakti sosial dititikberatkan pada personal, institusi, dan komunitas.

Diferensiasi Situasi Riil Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Berdasarkan data di atas, dapat kita saksikan perubahan-perubahan signifikan yang terjadi di lapangan. Perubahan demikian bergerak ke arah kemajuan yang tentunya berdampak positif pada sebagian besar kondisi sosial masyarakat setempat. Sebelum kegiatan penggalakan kebiasaan membaca dilakukan, sebagian besar remaja dan anak-anak berfokus menghabiskan waktu untuk membantu kegiatan produksi terutama pengumpulan dan pengolahan makanan. Selain bersekolah di kampung sebelah dengan menggunakan perahu untuk remaja sekolah menengah pertama dan atas, persoalan gastronomi menjadi satu-satunya hal yang menarik perhatian dan menyedot waktu hidup masyarakat kelompok remaja dan anak-anak. Realita ini segera berubah saat tim mengenalkan pojok baca dan pembiasaan berliterasi dengan jalan yang tidak kaku dan lebih menyenangkan.

Melalui persentuhan mahasiswa dengan segala kreativitas mereka, anak-anak dan remaja memiliki kesadaran dan kecintaan lebih terhadap bahaan bacaan. Hal ini terbukti dari bagaimana mereka memiliki kemampuan manajerial yang lebih baik dengan membagi waktu bermain, mengolah bahan makanan, dan belajar bersama dalam kelompok-kelompok belajar. Masyarakat remaja dan anak-anak membutuhkan model orang dewasa yang menggunakan buku dan diskusi sebagai upaya memperoleh informasi dan mengolah pengetahuan untuk dimanfaatkan pada berbagai kesempatan memecahkan persoalan-persoalan dasar yang mereka hadapi. Pembiasaan membaca sekaligus menjadi semacam "hiburan" baru bagi masyarakat untuk memanfaatkan waktu berlebih, alih-alih menghabiskan waktu dengan hanya bermain.

Di Desa Malapo, jaringan telepon tidak bekerja cukup baik. Terlebih lagi dengan *signal* internet. Dalam konteks keterkinian hal ini berpotensi mendorong semakin jauhnya masyarakat dari segala bentuk kemajuan. Membaca adalah cara paling ampuh untuk berdamai dengan situasi demikian. Tim KKN menyediakan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan melahirkan kebiasaan baru di waktu-waktu luang yang berbeda dengan kondisi hidup sebelumnya. Dengan demikian, melalui kegiatan ini diharapkan ada peningkatan krusial yang membantu masyarakat memperluas cara berpikir dan bersikap melalui apa yang mereka temui di buku-buku yang mereka baca.

KESIMPULAN

Setelah berakhirnya seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan tim di titik lokasi yang telah disepakati, berakhir pula seluruh rangkaian pengabdian di masyarakat. Secara umum, program yang diprakarsai oleh Universitas Negeri Gorontalo ini berjalan secara optimal. Pengabdian ini secara keseluruhan memberikan kesempatan bagi para mahasiswa untuk mengejawantahkan segenap kesadaran dan pemahaman mereka tentang ilmu yang bersifat akademik di kampus untuk dikonversi menjadi ilmu yang secara empirik mereka peroleh di lapangan melalui persentuhan secara langsung dengan kelompok sosial di tengah-tengah kondisi masyarakat yang riil. Kegiatan ini sekaligus melahirkan sikap emosional yang matang sebab mereka harus senantiasa duduk bersama untuk menemukan pokok permasalahan di sekitar mereka dan merumuskan langkah seperti apa yang akan mereka ambil demi memutuskan sebuah perkara.

Program ini sekaligus memberikan kesadaran nyata serta kemahiran tentang kerja sama tim yang berdiri di atas fondasi prinsip-prinsip persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur demi mendapatkan hasil yang terukur sesuai dengan program kerja mereka. Dengan demikian, rencana mewujudkan masyarakat literat di desa binaan dapat dengan lancar terlaksana. Program-program di atas menjadi batu loncatan untuk membentuk sebuah kondisi literat dalam masyarakat yang terus berkesinambungan sehingga bisa turut melaksanakan program nasional terkait dengan pemberantasan buta aksara.

PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Persentase Penduduk Buta Huruf (Persen), 2020-2022*. Badan Pusat Statistik. bps.go.id
- Harianto, E. (2020). "Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Didaktika*, 9(1), 1–8. <https://jurnaldidaktika.org/>
- Hendrayani, A. (2018). Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 235–248. <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9617>
- Hidayat, M. H., & Basuki, I. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan ...*, 2017, 810–817.
- Intiah, I., & Kriswibowo, A. (2018). Kinerja Implementasi Penuntasan Buta Aksara Di Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 8(2). <https://doi.org/10.33005/jdg.v8i2.1191>
- Kemendagri, P. (2021). *Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara*. perpustakaan.kemendagri.go.id
- Lisnawati, I dan Ertinawati, Y. (2019). Literasi Melalui Presentasi. *Metaedukasi*, 1(1), 1–12.
- Miftah, Z., Ulama, U. N., Giri, S., Nahdlatul, U., & Giri, U. S. (2022). *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Momuat, W. K. P., Boham, A., & Runtuwene, A. (2021). Peran Komunitas Literasi dalam Mendukung Minat Baca Generasi Milenial di Rumah Baca Cafe Kota Kotamobagu. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4), 1–9. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/36166%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/download/36166/33662>
- Nasution, A. E. (2019). E-KOMPEN (ELEKTRONIK-KOMIK PENDEK) sebagai solusi cerdas dalam meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia di era digital. *IQRA': Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, 13(1), 105. <https://doi.org/10.30829/iqra.v13i1.4365>
- Panggalih, S., Fatimah, N., & Antropologi, J. S. (2015). Upaya Pemberantasan Buta Aksara Di Kalangan Perempuan Lansia Dengan Metode Jurnalisme Warga. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/6040>
- Rofifah, D. (2020). Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Ruslan, R. (2020). Membangun Literasi Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat: Eksplorasi Pengalaman Community Engagement Program di Cot Lamme – Aceh Besar. *Jurnal Adabiya*, 19(2), 155. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i2.7514>
- Suprapno, H. (2015). JURNAL PENA INDONESIA (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 79–95.
- Sutrisna, D. (2018). Meningkatkan Kemampuan Literasi Mahasiswa Menggunakan Google Classroom. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 69–78. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1544>

Format Sitasi: Salam, Sartika, E. & Nasiru, L.O.G. (2023). Membangun Kebiasaan Membaca Menuju Masyarakat Literat Di Kecamatan Walea Besar Kabupaten Tojo Una-Una. *Reswara. J. Pengabdian. Kpd. Masy.* 4(2): 1347-1354. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i2.3320>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))